

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang paling menentukan dan berpengaruh dalam perubahan sosial. Melalui pendidikan diharapkan dapat tercipta generasi penerus bangsa yang berkepribadian tangguh untuk dapat mengambil alih tongkat estafet kepemimpinan bangsa. Pendidikan di Indonesia tidak hanya terdiri dari pendidikan umum namun juga ada pendidikan berbasis agama. Keberagaman kebudayaan dan kepercayaan di Indonesia tidak dapat dipungkiri lagi hal ini sejalan dengan Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan Negara Indonesia yang tertuang pada Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 1951. Namun dari heterogenitas kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Indonesia, agama islam menempati urutan pertama sebagai kepercayaan yang banyak dianut oleh warga Negara Indonesia.

Selain itu Indonesia juga merupakan negara Islam terbesar di dunia. Maka dari itu Indonesia memiliki salah satu lembaga pendidikan Islam yang telah ada sejak lama ada dan tumbuh dalam masyarakat yang dikenal sebagai Pesantren atau Pondok Pesantren (Ponpes). Menurut Zamakhsyari Dhofier dalam (Asrori & Syauqi, 2020) tujuan pendidikan Pesantren bukan untuk mengejar kepentingan kekuasaan duniawi, uang dan kebesaran, tetapi untuk memberitahu mereka bahwa belajar hanyalah tugas dan komitmen kepada Tuhan. Oleh karena itu, sebagai lembaga pendidikan, Pesantren memiliki tanggung jawab yang besar dalam membentuk kepribadian santri. Jumlah pondok pesantren di Indonesia sangat banyak, terbentang dari Sabang sampai Merauke. Sesuai dengan data di DITPD Pondok Pesantren Kementerian Agama pada tahun 2021 terdapat 240.172 pondok pesantren di Indonesia.

Kehidupan di pondok pesantren sangat berbeda dengan kehidupan diluar pondok pesantren. Saat sebelum masuk pesantren, anak mempunyai ruang gerak yang leluasa buat berkegiatan, aktivitas tidak terlalu padat, sarana rumah yang mencukupi, serta seluruh kebutuhan masih ditangani oleh orang tua. Sebaliknya ketika mulai masuk pesantren, kehidupan berputar arah yakni anak wajib menjadi

santri yang mandiri serta menerima apa adanya sarana dari pesantren dan sanggup menjajaki padatnya agenda serta aktivitas yang diberikan oleh pihak pesantren. Sebagaimana dalam Undang Undang Nomor 18 Tahun 2019 pada pasal 5 ayat 2 bahwa dalam pendiriannya, pesantren harus memenuhi beberapa aspek salah satunya ialah santri wajib untuk bermukim dan mempelajari kitab kuning atau Dirasah Islamiah dengan pola pendidikan muallimin. Santri harus memiliki kemampuan untuk dapat beradaptasi dengan baik dari kehidupan yang sebelumnya ia alami dengan kehidupannya di pesantren. Adaptasi bukan merupakan hal yang mudah karena harus adanya kesiapan secara fisik dan mental. Namun jika tidak siap secara mental maka hal tersebut dapat menimbulkan penurunan konsentrasi yang berkaitan dengan penurunan prestasi dan performa santri di dalam kelas.

Pondok pesantren umumnya ada di strata pendidikan Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas. Maka dari itu mayoritas santri ialah remaja. Remaja merupakan sebuah fase peralihan dari fase kanak-kanak menuju fase dewasa. Fase remaja tidak hanya ditandai dengan adanya perubahan dalam bentuk fisik; seperti pertumbuhan jakun pada laki-laki dan pertumbuhan payudara pada perempuan, melainkan juga proses beradaptasi dengan faktor psikologis sekaligus menjadi fase pencarian identitas ataupun jati diri pada diri seseorang. Karena banyaknya perubahan yang sedang dihadapi, maka remaja digambarkan sebagai storm and stres yaitu pergolakan emosi yang dibarengi dengan kurangnya kemampuan individu dalam mengelola emosi, mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar serta adanya keterikatan yang kuat dengan teman sebaya sehingga remaja mengalami permasalahan untuk mencapai kemandirian emosi (Hurlock dalam Dewi & Susilawati, 2016).

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya masa remaja mengalami puncaknya ketika berada di strata Sekolah Menengah Atas. Beban belajar siswa di SMA yang dirasa cukup banyak dan tuntutan yang tinggi itu seringkali menjadi pemicu munculnya stres pada peserta didik, khususnya pada mereka yang tidak memiliki kesiapan dan kedisiplinan dalam belajar (Ifdil & Ardi, 2013). Pendidikan merupakan hak asasi manusia yang fundamental sekaligus sebagai katalisator pertumbuhan

ekonomi dan perkembangan manusia (Mike et al., 2008). Pendidikan dihargai karena memberikan kontribusi pembangunan nasional melalui penyediaan sumber daya manusia yang sesuai serta membantu merangsang produktivitas dan menghilangkan kelaparan, kemiskinan, penyakit, dan kebodohan.

Pendidikan juga dapat memerdekakan manusia dari kekuatan sosial-politik yang membebani dirinya dan membentuk kepribadian baru di tingkat global. Secara global, investasi dalam pendidikan dilakukan pada tiga tingkatan: primer, sekunder dan tersier. Pendidikan dapat diperoleh melalui lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Namun, dalam penelitian ini pendidikan yang akan dibahas lebih lanjut yaitu pendidikan yang diperoleh melalui lingkungan sekolah. Mbelle & Katabaro (2003) menjelaskan bahwa pendidikan menengah terutama bertujuan untuk pertemuan tantangan global dalam sains dan teknologi serta organisasi produksi proses dan pasar. Paul Schultz (2002) menyatakan bahwa investasi dalam pendidikan mengarah pada percepatan pertumbuhan untuk negara maju dan negara industri baru.

Itulah alasan mengapa negara berkembang memberikan perhatian yang lebih untuk berinvestasi dalam pendidikan dari tingkat dasar, menengah dan tinggi dengan meningkatkan pendaftaran dan meningkatkan kualitas pendidikan. Sekolah, perguruan tinggi dan universitas tidak akan bernilai tanpa adanya siswa karena siswa merupakan aset yang esensial untuk setiap institusi akademik. Pembangunan sosial dan akademik suatu negara berhubungan secara langsung dengan performa akademik siswa. Performa siswa memegang peranan penting dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas. Geiser dan Santelices (dalam Amasuomo, 2015) mengungkapkan bahwa performa akademik dapat digunakan sebagai prediksi tingkatan kompetensi dari pemahaman siswa Sekolah Menengah Atas dalam bidang studi tertentu.

Performa akademik menjadi sebuah perhatian yang sangat penting bagi para siswa di pendidikan yang lebih tinggi (Siraj H. et al., 2014). Performa akademik adalah kombinasi dari pemahaman siswa dari pembelajaran teori sebelumnya dan juga menjadi puncak kegiatan pembelajaran sebelumnya (Amasuomo, 2015). Carter (1959) mendefinisikan performa akademik sebagai pengetahuan yang diperoleh dan dikembangkan dalam bidang studi tertentu. Geiser dan Santelices

(dalam Amasuomo, 2015) menyatakan bahwa performa akademik akan mempengaruhi bagaimana performa dimasa depan. Hasil yang baik dari performa akademik akan menaikkan kepercayaan diri siswa di pembelajaran dan performanya di pembelajaran selanjutnya. Performa akademik dapat terlihat dari nilai yang diperoleh oleh tiap siswa.

Dalam Publikasi Data Statistik SMA 2019/2020 yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Budaya Republik Indonesia, setidaknya ada 10.455 siswa yang harus mengulang kelas. Pengulangan kelas dapat terjadi karena nilai yang siswa dapatkan tidak dapat mencapai atau memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang merupakan kriteria paling rendah untuk menyatakan siswa mencapai keberhasilan dalam menyelesaikan suatu bidang studi. Selain itu menurut Minnesota (dalam S. Ali et al., 2013) menyatakan bahwa tingginya performa edukasi itu bergantung pada performa akademik dari siswa yang lulus. Sementara jumlah siswa yang tidak lulus juga masih cukup banyak. Nilai yang turun akan sejalan dengan performa akademik yang juga menurun.

Sementara Sekolah Menengah Atas merupakan strata yang menentukan arah atau keberlanjutan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Performa akademik bergantung pada beberapa faktor, dan salah satu dari faktor tersebut ialah stres. Performa akademik merupakan aspek yang penting untuk siswa dengan strata Sekolah Menengah Atas karena mereka sudah mendekati kehidupan perguruan tinggi dan karena memiliki *Performa Akademik* yang baik akan menghasilkan peluang yang lebih baik. Noson & Shastri (dalam Medalla & Tus, 2020). Stres adalah segala sesuatu yang menimbulkan tantangan atau ancaman terhadap kesejahteraan pribadi seorang individu. Selanjutnya, penelitian ini akan lebih berfokus pada faktor stress akademik sebagai variabel yang dapat mempengaruhi ataupun berkorelasi dengan fenomena diatas.

Stres adalah mekanisme respons nonspesifik tubuh terhadap tuntutan atau tekanan yang dibuat pada dirinya sendiri atau lingkungan. Ini merupakan proses dimana pemahaman dan bagaimana cara mengatasi ancaman dan tantangan dari lingkungan. Seseorang dapat mengalami stres dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang berbeda, dan stres dapat dipandang sebagai reaksi tubuh baik secara neurologis maupun fisiologis untuk beradaptasi dengan kondisi baru tersebut. Stres

dapat terjadi dimanapun, entah dirumah, lingkungan ataupun sekolah. Sebagian besar siswa dipengaruhi oleh stres akademik karena mereka mengalami berbagai jenis stresor atau pemicu stres, seperti tekanan akademik dan kewajiban untuk sukses. Stres dalam situasi akademis dapat berdampak positif dan negatif. Stres dapat menghambat dan menekan pembelajaran, yang disebut 'stres yang tidak menguntungkan' dan dikaitkan dengan penghambatan performa akademik siswa (Siraj H. et al., 2014).

Cannon (dalam Sarafino & Timothy 2011) menggambarkan individu yang mengalami stres akademik secara biologis akan mengalami detak jantung meningkat. Sedangkan dari segi psikososial stres memberikan dampak kognitif, emosi dan perilaku sosial. Dari sisi kognitif, efeknya mengurangi konsentrasi dan lupa sementara dari sudut pandang emosional, itu akan tampak membuat frustrasi dan cepat menyinggung. Soal perilaku sosial akan berefek malas belajar dan suka berbohong. Faktor stres akademik menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari pola pikir, kepribadian dan keyakinan. Faktor eksternal terdiri dari pelajaran lebih padat, tekanan untuk berprestasi lebih tinggi, dorongan sosial dan orang tua saling berlomba (Alvin, 2007).

Di sekolah anak merupakan anggota dari suatu masyarakat kecil dimana terdapat tugas-tugas yang harus diselesaikan, orang-orang yang perlu dikenal dan mengenal satu sama lain, dan peraturan yang menjelaskan dan membatasi perilaku, perasaan dan sikap. Peristiwa hidup yang dialami anak sebagai anggota masyarakat kecil yang bernama sekolah ini tak jarang menimbulkan perasaan stres dalam diri anak. Hal itu diperkuat oleh Rainham (dalam Desmita, 2009: 289) yang memberikan gambaran bahwa masa sekolah menengah memiliki pengalaman berharga bagi remaja, tetapi di sisi lain mereka dihadapkan pada banyak tuntutan dan perubahan cepat yang membuat mereka mengalami masa-masa yang penuh stres. Peserta didik dihadapkan pada pekerjaan rumah yang banyak, perubahan kurikulum yang berlangsung dengan cepat, batas penyelesaian tugas dan ujian, kecemasan dan kebingungan dalam menentukan pilihan karir dan program pendidikan lanjutan, membagi waktu untuk mengerjakan PR, olahraga, hobi, dan kehidupan sosial.

Beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan adanya fenomena stres peserta didik yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa hidup di sekolah. Penelitian Desmita (dalam Desmita, 2009: 289) tentang stres akademik di MAN Model Bukittinggi, menunjukkan bahwa pelaksanaan program peningkatan mutu pendidikan melalui penerapan kurikulum yang diperkaya, intensitas belajar yang tinggi, rentang waktu belajar formal yang lebih lama, tugas-tugas sekolah yang lebih banyak, dan keharusan menjadi pusat keunggulan di sekolahnya (*agent of excellence*) telah menimbulkan stres di kalangan siswa khususnya stres akademik. Selain itu, berdasarkan penelitian Uly Gusniati (dalam Desmita, 2009: 280) di SMU Plus Jakarta menemukan adanya fenomena stres akademik yang dialami siswa di sekolah, disebabkan oleh siswa merasa terbebani dengan keharusan mempertahankan peringkat sekolah, kecemasan dalam menghadapi ujian semester, ketakutan mendapatkan nilai ulangan yang jelek, bingung menyelesaikan PR yang terlalu banyak, lelah dan bosan mengikuti perpanjangan waktu belajar di sekolah.

Fenomena stres akademik yang dialami siswa tidak hanya disebabkan oleh tuntutan akademik, tetapi juga adanya kompetisi yang tinggi dalam proses penilaian, (Desmita, 2009: 290). Dengan adanya penilaian tersebut, peserta didik berlomba-lomba untuk berkompetisi mendapatkan hasil penilaian yang terbaik untuk kepentingan masa depannya baik memasuki perguruan tinggi maupun untuk penentuan karir. Selain itu, tuntutan akademik lainnya meliputi adanya jam belajar yang lebih lama, jumlah mata pelajaran yang banyak, tekanan untuk menunjukkan berprestasi dari orangtua, keluarga, guru, tetangga, teman sebaya, siswa itu sendiri. Pendidikan selalu bisa menjadi simbol status sosial, sehingga meningkatkan status sosial bisa membuat stres. Orang dengan gelar sarjana dihargai oleh masyarakat, tetapi orang yang tidak berpendidikan hilang.

Anak yang berhasil dalam akademiknya diterima dengan baik, dikenal, dan dihargai oleh masyarakat umum, hal itu membuat kebanggaan bagi orangtua. Oleh karena itu bisa dipahami mengapa banyak orangtua yang menginginkan anaknya berpendidikan dan berprestasi, karena hal tersebut menunjukkan pada masyarakat bahwa orang tua yang berhasil yaitu orangtua yang mampu memberi status terhadap anaknya. Namun anak yang tampak malas, lambat dan sulit di sekolah cenderung ditolak oleh guru-gurunya, dicela orangtua mereka, dan diejek atau diabaikan oleh

teman sebaya. Kondisi atau tekanan sosial seperti itulah yang menyebabkan anak menjadi stres karena bagi anak-anak akan berusaha memenuhi syarat sosial untuk mendapatkan penghargaan di lingkungan masyarakat, tetapi jika anak tidak mampu memenuhi syarat sosial tersebut maka semakin mudah mengalami stres.

Dengan fenomena beban akademik siswa, sekolah perlu menyadari perlunya menciptakan lembaga pendidikan dan sekolah dengan konsep pembelajaran yang menyenangkan agar dapat mendidik tanpa stres. Hal itu sebagai cerminan bahwa sekolah telah menjadi sebuah lembaga yang menakutkan dan menimbulkan perasaan tertekan bagi siswa. Siswa merasakan betapa belajar di sekolah merupakan suatu proses berat yang tidak menyenangkan, sehingga tidak sedikit dari peserta didik yang mengalami stres dan frustrasi (Desmita, 2009: 290). Selain itu untuk memberikan tindak lanjut terhadap fenomena stres akademik pada siswa harus diketahui faktor penyebab yang menimbulkan stres akademik.

Dalam sebuah studi, Shastri (2016) mengidentifikasi bahwa stres merupakan sumber dari tinggi dan rendahnya performa akademik. Stres akademis dapat menyebabkan performa akademik siswa berkurang. Dalam Talib (2012) menyatakan bahwa adanya korelasi yang signifikan antara stres dan performa akademik. Hasil penelitian tersebut juga konsisten dengan Sohail (2013) yang juga mengungkapkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara sumber stres, tingkat stres terhadap performa akademik. Hasil dari penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat stres akan berkaitan dengan performa akademik yang buruk. Dapat diasumsikan dengan kuat bahwa faktor tersebut mempengaruhi atau berkaitan dengan fenomena yang telah diangkat.

Dari beberapa penelitian terdahulu dapat kita lihat bahwa belum ada penelitian yang dilaksanakan dalam ranah pesantren. Pesantren berbeda dengan sekolah pada umumnya, tentu saja hal ini membuat santri juga memiliki perbedaan dalam bersikap dengan siswa sekolah umum. Penelitian ini penting untuk dilaksanakan mengingat kesenjangan antara apa yang seharusnya remaja miliki dan rasakan tidak dapat sepenuhnya santri dapatkan karena keterbatasan dan peraturan di dalam pesantren.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahannya ialah

1. Ketidakmampuan santri dalam beradaptasi menimbulkan stres.
2. Banyaknya kegiatan rutinitas harian yang harus dilakukan oleh santri menambah beban akademis.
3. Adanya tuntutan akademis baik dari orang tua santri ataupun kompetisi yang ketat dalam kelas juga memicu terjadinya stres akademik.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki peneliti, maka peneliti merasa perlu untuk mempersempit ruang lingkup penelitian ini hubungan stres akademik dengan performa akademik pada santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al Hamid.

## 1.4 Rumusan Masalah

Latar belakang masalah di atas, maka dapat di rumuskan permasalahan ialah Apakah terdapat hubungan antara stres akademik dengan performa akademik santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al Hamid?

## 1.5 Kegunaan Hasil Penelitian

Berdasarkan masalah diatas, maka kegunaan dari penelitian ini yaitu: Penelitian yang penulis lakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis yaitu :

1. Secara Teoritis
  - a. Menambah khasanah ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai bahan tambahan atau masukan pengetahuan dan informasi.
  - b. Mengetahui ada atau tidaknya ada hubungan stres akademik dengan performa akademik pada santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al Hamid



## 2. Secara Praktis

- a. Bagi Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga: Penelitian ini dapat dijadikan referensi bahan bacaan bagi mahasiswa mengenai stres akademik dan performa akademik
- b. Bagi Peneliti: Penelitian ini merupakan sarana bagi peneliti dalam menambah wawasan dan dapat mengetahui secara mendalam latar belakang dari terdapat atau tidaknya hubungan antara stres akademik dengan performa akademik pada santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al Hamid
- c. Bagi Universitas: Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bacaan ilmiah serta menjadi pelengkap pustaka universitas yang menjadi bahan bacaan mahasiswa mengenai stres akademik dan performa akademik.

